

JENIS KESALAHAN BAHASA INDONESIA TULIS PEMBELAJAR ASING

IDA WIDIA

Universitas Pendidikan Indonesia

idawidia@upi.edu

Abstrak

Tulisan ini memaparkan hasil belajar bahasa tulis peserta didik asing yang belajar bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (L2) atau bahasa asing oleh penutur asing tentunya tidak terlepas dari kesalahan. Kesalahan bahasa tulis tersebut dapat terjadi karena berbagai hal, seperti pengaruh bahasa ibu, kurangnya pemahaman pengguna bahasa terhadap bahasa yang mereka gunakan, dan pengajaran bahasa yang tidak sempurna. Melalui penelitian ini, kesalahan bahasa tertulis terjadi ketika penutur asing menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesalahan bahasa tertulis terjadi pada pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing? Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mereview dokumen berupa essay yang ditulis oleh peserta didik BIPA. Akibatnya banyak terjadi kesalahan bahasa pada ranah morfologi, semantik, dan sintaksis pada karangan peserta didik BIPA di Pusat Bahasa Jawa Barat. Dari data yang dikumpulkan, seperti ketidaktepatan penggunaan kosakata dalam kalimat; afiksasi, seperti ketidaktepatan penggunaan imbuhan; dan reduplikasi, seperti ketidaktepatan dalam menggunakan pengulangan.

Keywords: BIPA, Kesalahan Bahasa, bahasa Indonesia tulis

Abstract

This paper describes the output of written-language learning process from foreign learners of bahasa Indonesia. The use of Indonesian as a second language (L2) or a foreign language by foreign speakers is certainly not error-free. Written language errors can occur due to various things, such as the influence of learners' mother tongue, learners' lack of understanding about the language they use, and inadequate language teaching. In this research, written language errors occurred when foreign speakers used bahasa Indonesia as a second language or foreign language. The main problem in this study is how written language errors occurred among foreign learners of bahasa Indonesia. This research was conducted using the qualitative descriptive method. The data was collected by reviewing documents of essays written by BIPA students at the West Java Language Center. As a result, several language errors in the essays were detected in morphological, semantic, and syntactic domains. From the data collected, some examples were inaccurate use of vocabulary in sentences; affixations, such as inappropriate use of affixes; and reduplication, such as imprecision in using reduplicated words.

Keywords: BIPA, Language Errors, Written bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pada saat ini banyak orang asing yang tertarik untuk belajar bahasa Indonesia. Minat mereka untuk belajar bahasa Indonesia cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan banyaknya lembaga pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang diselenggarakan di berbagai negara. Diperkirakan 45 negara mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa SMA atau mahasiswa, antara lain Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, Rusia, Korea, Jepang, dan Jerman (Muliastuti, 2017, p. 1). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) menyatakan bahwa "... 174 pusat pembelajaran bahasa Indonesia yang tersebar di 45 negara. Sebagian besar berada di Jepang yaitu 38 pusat bahasa, disusul Australia dengan 36 pusat bahasa. Ini membuktikan tingginya minat bangsa lain terhadap bahasa Indonesia".

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (L2) oleh penutur asing tentunya tidak terlepas dari berbagai kesalahan bahasa. Kesalahan bahasa ini dapat terjadi karena

berbagai hal, misalnya pengaruh bahasa ibu, kurangnya pemahaman pengguna terhadap bahasa yang mereka gunakan, dan pengajaran bahasa yang tidak sempurna (Setyawati dalam Anjarsari, dkk., 2013, p. 2). Kesalahan bahasa juga dapat terjadi karena kontak dwibahasa dalam semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam hal istilah linguistik, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, dan istilah nonlinguistik yaitu makna dan isi (Anjarsari et al., 2013, p. 3). Hal tersebut berdampak pada perkembangan materi tata bahasa yang perlu disampaikan kepada pembelajar asing agar tidak bingung dan merasa aneh dengan bahasa Indonesia (Widia, 2020).

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang jenis-jenis kesalahan bahasa dalam pembelajaran bahasa kedua, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Pusat Bahasa Jawa Barat sebagai salah satu lembaga penyelenggara pembelajaran BIPA. Melalui penelitian ini dapat diketahui kesalahan bahasa yang dilakukan oleh penutur asing saat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Beberapa penelitian terkait yang sejenis dengan penelitian ini di antaranya, Ening Herniti meneliti “Pendalaman Berbahasa Indonesia Tulis pada Mahasiswa Thailand (Studi Pembelajar BIPA di PPB UIN Sunan Kalijaga)”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa pemelajar banyak menunjukkan kesalahan pada semua tataran kebahasaan, yakni tataran fonologi, morfologi, sintaksis, sematik, wacana, hingga penerapan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia Penelitian ini memiliki subjek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pemelajar Thailand dan pemelajar secara universal.

Ada beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Esra Nelvi Siagian dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Mahasiswa BIPA Tingkat Lanjut Universitas Yale, USA”. Hasil penelitiannya adalah tidak ditemukannya kesalahan penggunaan imbuhan, preposisi, dan jarang sekali kesalahan dalam penggunaan frasa. Hal ini terjadi sebab dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada saat penelitian, pemelajar asing menggunakan bantuan *google translate*. Maka dengan begitu hasil dari kesalahan berbahasa tidak terlalu banyak ditemukan.

Berkaitan dengan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini terdapat beberapa perbedaan di antaranya partisipan penelitian yaitu pemelajar asing tingkat menengah yang berada di Balai Bahasa Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana kesalahan bahasa pada tulisan yang dilakukan oleh penutur asing dalam aspek kebahasaan seperti sintaksis (penggunaan kata, ejaan, struktur kalimat), morfologi (kosakata, afiksasi, dan duplikasi). Melalui tulisan ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana bentuk-bentuk kesalahan bahasa tulis pada pemelajar asing dalam menulis bahasa Indonesia, membantu pengajar dalam merumuskan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan, mampu memudahkan pemelajar mengetahui kesulitan yang mereka alami, dan mampu memberikan gambaran secara umum bagi pegiat BIPA dalam mengetahui kesalahan yang sering dilakukan pemelajar asing.

KAJIAN PUSTAKA

Kesalahan Berbahasa

Dalam pembelajaran bahasa kedua, kesalahan bahasa oleh pembelajar sering terjadi. *Error* tersebut secara alami terjadi karena beberapa faktor, seperti perbedaan struktur antara L1 dan L2, kurangnya kosakata, dan lain sebagainya. Setyawati (dalam Anjarsari et al., 2013, p. 2) menyatakan bahwa kesalahan bahasa dapat terjadi karena pengaruh bahasa ibu, kurangnya pemahaman pengguna bahasa terhadap bahasa yang digunakannya, dan pengajaran bahasa yang tidak sempurna. Faktanya, kesalahan bahasa tidak hanya dilakukan oleh pembelajar bahasa asing atau daerah, tetapi juga penutur asli (Siagian, 2017, p.13). Selain itu, kesalahan bahasa

dapat terjadi karena kontak dwibahasa dalam semua aspek keterampilan berbahasa, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam istilah linguistik, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, dan istilah nonlinguistik, seperti makna dan konten (Anjarsari et al., 2013, p. 2). Wahya (dalam Anjarsari, et al.) Menyatakan bahwa kesalahan dalam menulis pembelajar bahasa asing masih sering ditemukan, antara lain kesalahan penulisan judul, penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, pemilihan kata yang salah, bentuk kata, dan struktur kalimat yang salap.

Corder (dalam Siagian, 2017, p. 13) mengungkapkan bahwa ada tiga istilah dalam membatasi kesalahan bahasa, yaitu 1) penyimpangan: kesalahan bahasa yang disebabkan oleh penutur bertukar cara menyatakan sesuatu sebelum tuturan sepenuhnya dinyatakan (slip of the tongue for bidang lisan atau slip pena untuk bidang menulis); 2) kesalahan: kesalahan bahasa yang disebabkan oleh pembicara melanggar aturan tata bahasa (pelanggaran kode); dan 3) kesalahan: kesalahan bahasa yang disebabkan oleh ketidaktepatan penutur dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu. Sedangkan Taylor (dalam Susanto, 2007, p. 233) membedakan kesalahan bahasa menjadi dua jenis, yaitu 1) kesalahan: kesalahan yang terjadi akibat penyimpangan bahasa yang disebabkan oleh kurangnya kompetensi bahasa peserta didik yang konsisten dan sistematis, sehingga Tingkat kemahiran bahasa kedua seorang pembelajar bahasa dapat diidentifikasi dan 2) kesalahan: kesalahan yang terjadi karena penyimpangan yang disebabkan oleh faktor produksi, bukan faktor kompetensi.

Analisis Kesalahan Berbahasa

Mengenai analisis kesalahan bahasa, Tarigan (dalam Siagian, 2017, p. 1) mengungkapkan bahwa analisis kesalahan bahasa merupakan prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi pengumpulan kesalahan sampel, mengidentifikasi kesalahan dalam sampel, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan, dan mengevaluasi tingkat keseriusan. Untuk mencapai keberhasilan analisis kesalahan bahasa, Corder (dalam Ratnawati, 2015) menyatakan langkah-langkah untuk menganalisis kesalahan bahasa yang dapat dilakukan peneliti, yaitu 1) mengumpulkan contoh-contoh bahasa peserta didik, 2) mengidentifikasi kesalahan, 3) mendeskripsikan kesalahan, 4) menjelaskan kesalahan, dan 5) mengevaluasi kesalahan. Sedangkan menurut Tarigan (dalam Siagian, 2017), langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain 1) pengumpulan data, 2) mengidentifikasi kesalahan, 3) kesalahan peringkat, 4) menjelaskan situasi, 5) memprediksi tingkat bahasa rawan kesalahan, dan 6) memperbaiki kesalahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan data bahasa tulis yang sudah ditulis oleh partisipan, yaitu karangan pemelajar BIPA tingkat menengah yang berada di Balai Bahasa Jawa Barat. Penelitian ini pengumpulan data menjadi hal penting yang pertama kali dilakukan. Data yang digunakan adalah karangan yang dibuat oleh pemelajar BIPA dari berbagai negara yang belajar bahasa Inonesia di Balai Bahasa Jawa Barat. Data yang ada dianalisis yaitu sebanyak empat data dengan jenis teks yang berbeda-beda. Analisis kebahasaan yang digunakan pada penelitian ini meliputi aspek morfologi dan sintaksis yaitu kesalahan penggunaan kata, ejaan, struktur, kosakata, afiksasi, maupun reduplikasi.

Kesalahan pada aspek morfologi merupakan kesalahan pada pembentukan suatu kata. Menurut Kridalaksana (1993) kesalahan pada tataran ini adalah bagian kesalahan pada bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Kesalahan pada tataran sintaksis adalah kesalahan yang terjadi pada tataran frasa, klausa, kalimat, dan wacana sebab sintaksis merupakan cabang ilmu yang mempelajari seluk beluk tersebut (Ramlan, 1997).

Merangking atau memperingkat kesalahan yang ditemukan setelah dianalisis menjadi hal penting dalam suatu penelitian deskriptif, hal ini bertujuan agar dapat mengetahui di mana kesalahan yang paling banyak dilakukan pemelajar. Menjelaskan keadaan yang terjadi, penyebab kesalahan, dan perbaikan dari kesalahan. Hal-hal tersebut dilakukan agar kesalahan tidak terulang kembali dengan cara menyempurnakan proses belajar-mengajar.

Sumber data dalam penelitian ini adalah empat esai yang ditulis oleh beberapa pembelajar BIPA dari berbagai negara di Pusat Bahasa Jawa Barat. Keempat esai tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Judul Esai Pembelajar BIPA

Title of Writing		The Writer's Country of Origin
Data 1	Biografi Bapak Uwasu	Japan
Data 2	<i>Spirited Away (Sen to Chihiro no Kamikakushi)</i>	
Data 3	Persentase Negara yang Berkunjung ke Jepang	
Data 4	<i>Brizzelle</i>	Philippines

Alur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) mencari teori-teori yang relevan dengan tema penelitian melalui kajian; 2) meminta izin ke Pusat Bahasa Jawa Barat; 3) melakukan studi dokumen dalam bentuk karangan yang ditulis oleh peserta didik BIPA di Pusat Bahasa Jawa Barat; 4) menganalisis kesalahan bahasa yang ditemukan pada karangan karangan peserta didik BIPA di Pusat Bahasa Jawa Barat; dan 5) pengklasifikasian jenis-jenis kesalahan bahasa yang ditemukan dalam karangan karangan peserta didik BIPA di Pusat Bahasa Jawa Barat. Instrumen yang digunakan adalah lembar korpus data yang digunakan untuk memfasilitasi penilaian. Dalam lembar korpus data ini, kesalahan dikelompokkan atau diklasifikasikan berdasarkan aspek kebahasaan sebagai kategorinya

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel untuk melihat uraian masing-masing kategori dari kalimat yang ditemukan dalam analisis kesalahan bahasa Indonesia tulis pada penulisan esai peserta didik BIPA di Pusat Bahasa Jawa Barat.

Penghilangan Kata

Bagian ini akan menjelaskan data kalimat yang menimbulkan multiarti. Penghapusan kata dapat ditemukan di data 1, untuk contoh di bawah ini:

- a. Setelah lulus SD 1993, dia tamat SMP Kishigawa, Wakayama 1993.
- a. ... dan lulus 1996.
- b. ... beliau masuk Jurusan Sastra Indonesia Universitas Indonesia 2003-2004.
- c. Dia bekerja di sana 2004-2012.
- d. Dari 2012 dia mengajar Bahasa Jepang di kursus.

Penghilangan kata terdapat pada kata *tahun* atau *pada tahun*. Jika tahun atau pada tahun dihilangkan, orang yang belum tahu hanya akan menganggap bahwa 1993 adalah nama sekolah tersebut. Untuk menghindari makna ganda, penulis perlu menuliskan tahun atau pada tahun. Satu lagi contoh yang ditemukan pada data 1 untuk penghilangan kata: Ketika duduk di SMA tersebut, dia *mulai* karate.

Tidak ditemukan kata *belajar* dari kalimat tersebut. Ada dua makna jika penulis tidak menulis kata *belajar* sebelum karate. Contoh kalimat tersebut dapat diartikan bahwa Dia mulai melakukan karate ketika dia masih di SHS, artinya dia pernah belajar karate sebelumnya. Namun makna sebenarnya dari penulis adalah Dia mulai belajar karate pertama kali saat masih

menjadi SHS. Penghilangan kata juga terdapat pada data 2, contohnya dapat dilihat di bawah ini:... orang itu *berubah hewan* seperti orang tua Chihiro.

Kalimat ini sulit untuk dipahami, memiliki makna yang ambigu. Untuk mengubah menjadi kalimat yang baik, pemelajar harus menentukan letak kata di antara kata berubah dan hewan. Selain ditemukan pada data 1 dan data 2, penghilangan kata juga terdapat pada data 3. Pada data 3 harus ada kata yang dimunculkan agar tidak menimbulkan pemaknaan yang ganda. Penghilangan kata tidak dapat ditemukan pada contoh di bawah ini:... jumlah pengunjung ke Jepang dalam grafik 1 semakin banyak dari 1990 sampai dengan 2014.

- a. ... jumlah dari 2004 selalu mencapai 6 juta orang.
- b. Namun, pada 2009 dan 2011
- c. Akan tetapi, dari 2012 jumlahnya mulai naik lagi.
- d. ... jumlahnya tiba-tiba turun karena 'Lehman shock (crash)' September 2008 dan bencana besar terjadi di Tohoku
- e. ... negara-negeri utama pengunjung ke Jepang adalah Asia.
- f. Setelah itu, Amerika (9%) dan Hongkong (6%) *berlanjut*.

Penghilangan kata dari contoh pertama adalah tahun atau tahun sebelum tahun. Jika tahun atau tahun dihilangkan, pembaca yang tidak tahu hanya akan berasumsi bahwa 1990 hingga 2014 adalah penjumlahan grafik. Untuk menghindari makna ganda, pemelajar perlu menuliskan tahunnya.

Ejaan

Dalam beberapa data masih bisa dipahami, tapi terkadang tidak dapat dipahami karena bila terjadi salah eja maka dapat menimbulkan pemaknaan yang berbeda. Pada data 1 ada beberapa ketidaktepatan dalam penggunaan ejaan. Contoh:

- a. *Kenudian, diabelajar*
- b. ... Jurusan *Sastra Indonesia*
- c. Rumah yang sedang dia *tinggal merupakan*
- d. ... untuk *berkomunikasi*.
- e. Salah satunya *acara perkenalan*

Dalam contoh ini, ditemukan kesalahan penulisan yang berkaitan dengan ejaan. Misalnya seharusnya ada spasi setelah kata dia pada contoh pertama contoh ini tidak akan mengubah arti tetapi ini tidak benar PUEBI.

Kesalahan lain yang ditemukan pada data 1:

- a. Sejak 2002 Bapak Uwasu mulai belajar di Indonesia.
- b. Setelah itu bekerja di Yayasan Tenri Bidang Urusan Luar Negeri.
- c. Hobi Bapak Uwasu adalah menonton film, perjalanan dan makan di warung

Kesalahan penggunaan ejaan yang salah lainnya adalah penghilangan tanda koma (,). Pada contoh kedua harus ada koma (,) setelah *Setelah itu*, karena kata *setelah itu* merupakan konjungsi dalam bahasa Indonesia maka penulis perlu menuliskan koma *setelah itu*. Dalam data 2 pun masih ditemukan kesalahan lainnya. Contoh:

- a. ... tak tahu nama *trsebut*.
- b. *Sprited Away* nama judul
- c. ... *dan bersifat* pengecut.
- d. ... *takada orang-orang*.
- e. ... terowong yang *anep*.
- f. ... *menjadi dua* babi.
- g. ... meningkatkan dia

Ada temuan kesalahan pengetikan terkait dengan ejaan. Kata-kata *trsebut* pada contoh pertama haruslah tersebut. ... menyelamatkan orang tuanya...?

- a. ... hubungan Chihiro dan Haku ...?
- b. ... kepada ketua Yuya ...

Dalam contoh ini yang juga ditemukan pada data kertas 2, penggunaan tanda baca dan huruf kapital yang salah dapat ditemukan pada data 3 juga ditemukan beberapa ketidaktepatan dalam penggunaan ejaan. Contoh:

- a. *Sstlah* itu, Amerika (9%) dan Hongkong (6%) berlanjut.
- b. ... *menjadi negara wisatayang besar*
- c. *Grafik 1menunjukkan*
- d. ... *semakinbanyakdari 1990*
- e. ... *jumlahdari2004selalu*
- f. ... *September 2008 danbencana* besar terjadi di *Tohoku* 11 Maret
- g. ... untuk *promosikepada* ...

Ada banyak kesalahan pengetikan terkait dengan ejaan. Kata *wisatayang* haruslah *wisata yang*. Selain ditemukan pada data kertas 1, data kertas 2, dan data kertas 3, ketidaktepatan dalam penggunaan ejaan juga ditemukan pada data kertas 4. Pada bab ini terdapat beberapa ketidaktepatan dalam penggunaan ejaan. Contoh:

- a. ... *merahwat* karena gaya hidup saya berbeda-beda ...

Ada kesalahan pengetikan pada kalimat ini, *merahwat* ejaannya salah, jawaban yang benar adalah *merawat*.

Struktur Kalimat

Dalam menulis Bahasa Indonesia juga ada tata bahasanya. Subjek / subjek, Kata kerja / predikat, Objek / objek, Keterangan / keterangan. Untuk membuat kalimat yang sempurna, Anda perlu meletakkan SPOK / SVOA. Contoh di bawah ini adalah salah yang ditemukan pada data 1:

Setelah itu bekerja di Yayasan Tenri Bidang Urusan Luar Negeri

Pemelajar melewati subjek di sini sehingga pembaca akan bertanya-tanya, siapakah sebenarnya yang bekerja? Subjek yang benar untuk diisi adalah *beliau* atau *dia*.

Pada data 2 juga ditemukan beberapa kesalahan struktur kalimat. Contoh di bawah ini.

- a. Mereka pergi ke rumahnya dengan mobil.

Kata mobil tidak bisa berdiri tanpa kata mengendarai. Hal tersebut dapat menyebabkan sulit untuk dipahami jika penulis menghilangkan kata mengendarai.

Pada data 3 juga ditemukan beberapa ketidaktepatan dalam penggunaan ejaan. Contoh di bawah ini salah:

- a. *Sstlah* itu, Amerika (9%) dan Hongkong (6%) *berlanjut*.

Kata setelah itu akan lebih baik jika penulis berubah menjadi kata kemudian. Itu lebih efektif dalam membuat kalimat.

Selain ditemukan pada data 1, data 2, dan data 3, ketidaktepatan struktur kalimat juga ditemukan pada data kertas 4.

- a. Lahirnya Shih-Tzu, dia tujuh tahun lalu.

Pola kalimatnya masih acak. Kalimat tersebut sebaiknya diubah menjadi “Shih-Tzu lahir tujuh tahun yang lalu”.

Kosakata

Untuk membuat kalimat yang baik, pemelajar juga perlu menggunakan kosakata yang benar. Pada bab ini Anda akan menemukan beberapa kesalahan penggunaan kosakata dalam data 1.

- a. Ketika duduk di SMA tersebut, dia *mulai* karate.
- b. ... semakin lama dia menjadi kuat dan dapat percaya diri.
- c. Hobi Bapak Uwasu adalah menonton film, perjalanan dan makan di warung.
- d. Rumah yang sedang dia *tinggal* merupakan kantor cabang dari yayasan tersebut.

Dalam contoh kalimat ketiga kata *perjalanan* sebagai hobi Pak Uwasu. Namun *perjalanan* bermakna melakukan perjalanan kemana saja. Kata yang tepat dalam kalimat di atas adalah *jalan – jalan*.

Dalam data 2, ditemukan beberapa kesalahan dalam menggunakan kosakata. Contoh:

- a. *Dari* awalnya Haku sudah tahu Chihiro, tetapi tak tahu *kenapa*.
- b. Ketika Chihirio dan orang tuanya menuju ke rumah yang mereka akan *pindah* dengan mobil
- c. *Sauga* itu Chihiro tidak bisa *meningkatkan* dia,
- d. Untuk mendapat pekerjaan, Chihiro harus bertemu dan *menolong* pekerjaan kepada ketua Yuya, ...

Pada contoh pertama, penggunaan kata *dari* dan *kenapa* salah dan tidak sesuai. Lebih baik mengganti kata dan menambahkan beberapa kosakata menjadi “*sejak awal bertemu dengan Chihiro, Haku merasa sudah mengenalnya, tetapi ia tidak tahu mengapa*”.

Pada data 3 juga ditemukan beberapa kesalahan dalam penggunaan kosakata. Misalnya pada kalimat di bawah ini.

- a. Pertama, saya *mau mengatakan* bahwa jumlah pengunjung ke Jepang
- b. Akan tetapi, dari 2012 jumlahnya mulai naik lagi.
- c. Jepang perlu berusaha *banyak* untuk promosi *kepada* seluruh dunia.

Untuk contoh pertama Kata *mau* bersifat informal. Selain itu, penggunaan kata *mengatakan* lebih baik diganti menjadi “*Jumlah pengunjung ke Jepang*”.

Selain ditemukan pada data 1, data 2, dan data 3, kesalahan penggunaan kosakata juga terdapat pada data 4. Contoh:

- a. Di *Mammalia*, saya *pilihan* anjing ...
- b. ... dia mengantar saya *di* rumah lagi.
- c. ... kapan-kapan saya pulang dia senang sekali.
- d. Brizzelle *yang* lebih baik teman saya.
- e. ... karena saya tahu *yang* sepupu saya *melihat* dia.

Untuk contoh pertama kata *Di Mammalia* dan *pilihan* tidak cocok. Untuk membuat kalimat yang lebih baik, penulis baiknya menghilangkan kata tersebut *Di mammalia*, karena pesan dari kalimat tersebut telah tersampaikan tanpa adanya kata tersebut. Dan lebih baik mengubah *pilihan* menjadi *memilip*.

Imbuhan

Berikut contoh kesalahan imbuhan dalam Bahasa Indonesia

... Bapak Uwasu *mengharapkan* menjadi pendeta agama Tenri pada masa depan.

Pada contoh ini, lebih baik *mengharapkan* kata *berharap*. Jadi kalimat tersebut akan menjadi kalimat yang benar dan memiliki arti yang benar.

Dalam data 2, Anda akan menemukan ketidaktepatan dalam menggunakan imbuhan. Berikut ini contohnya:

- a. Dari awalnya Haku sudah tahu Chihiro, tetapi tak tahu kenapa.

Kata yang salah di sini adalah menggunakan sufiks *-Nya*. Penulis lebih baik menghilangkan kata *-Nya*.

Dalam data kertas 3 Anda juga akan menemukan ketidaktepatan dalam menggunakan imbuhan. Contoh:

- a. ... jumlahnya tiba-tiba *turun* karena
 b. Akan tetapi, dari 2012 jumlahnya mulai *naik* lagi.

Contoh pertama, kata *turun* harus menggunakan prefiks *me(N)-* to be *menurun*.

Selain ditemukan pada data kertas 1, data kertas 2, dan data kertas 3, ditemukan ketidaktepatan penggunaan imbuhan juga ditemukan pada data kertas 4. Berikut ini contohnya:

- a. saya *pilihan* anjing ...

Harus menggunakan prefiks *me(N)-* + *pilih* menjadi *memilih*. Ini menyebabkan arti yang berbeda. Arti sebenarnya dalam kalimat ini adalah saya memilih seekor anjing. Namun dalam kalimat ini yang dimaksud menjadi Anjing yang memilih saya.

Brizzelle ada *berwarnanya*, tiga warna. coklat, kuning dan putip.

The prefix used must be *ber-* + *warna*, so that the word becomes *berwarna*, dan diubah menjadi "*Brizelle berwarna coklat, kuning, dan putih*".

- b. Dia tidak *nangis*

Kata *nangis* harus menggunakan prefiks *me(N)-* + *tangis* to be *menangis*.

- c. Saya *suka* anjing saya karena dia

Kata *suka* harus menggunakan afiks *me(N)-* + *suka* + *-i* to be *menyukai*.

Reduplikasi

Dalam data 2 ditemukan ketidaktepatan dalam menggunakan pengulangan. Berikut ini contohnya:

... mereka tiba di satu kota yang tak ada *orang-orang*.

Penggunaan pengulangan kata "orang-orang" tidak sesuai dengan konteksnya. Reduplikasi suatu proses pembentukan kata dimana makna diungkapkan dengan mengulang seluruh atau sebagian kata yang harus atau seharusnya muncul dalam kalimat tidak dapat ditemukan pada data kertas 1, data kertas 3, atau data kertas 4. Berdasarkan data penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa kolom kategori menunjukkan kesalahan penulisan bahasa Indonesia yang muncul pada karangan yang ditulis oleh penutur asing. Kelompok kategori tersebut adalah a = penghilangan kata, b = ejaan, c = struktur kalimat, d = kosa kata, e = afiksasi, dan f = pengulangan.

Tabel 2. Persentase Kesalahan Tata Tulis Penutur Asing

Errors	A	B	c	D	E	F
Number of Errors	14	27	4	16	8	1
Percentage	20.0%	38.6%	5.8%	22.9%	11.4%	1.3%

Dari tabel di atas, banyaknya kesalahan yang ditulis oleh penutur asing dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (a) Peserta didik BIPA membuat 20,0% dari kata-kata yang dihilangkan dalam penulisan karangannya,
- (b) Pemelajar BIPA membuat 38,6% kesalahan ejaan dalam penulisan karangannya,
- (c) Pemelajar BIPA membuat 5,8% kesalahan struktur kalimat dalam penulisan karangannya,
- (d) Pemelajar BIPA membuat 22,9% kesalahan kosa kata dalam penulisan karangannya,
- (e) Pemelajar BIPA membuat 11,4% kesalahan afiksasi dalam penulisan karangannya, dan
- (f) Pemelajar BIPA membuat 1,3% kesalahan pengulangan dalam penulisan karangannya.

Proses pembelajaran bahasa memiliki keterkaitan dengan kesalahan berbahasa. Kesalahan yang ada merupakan proses menuju penggunaan bahasa yang baik dan benar. Mengetahui bentuk kesalahan dari awal mampu menjadikan proses pembelajaran lebih cepat mengalami peningkatan keberhasilan, sebab dengan kesalahan ini juga pengajar akan mampu mengatasi dan meningkatkan cara mengajar di dalam kelas. Pemelajar juga tidak akan mengulang kesalahan berbahasa yang sama.

Hasil kesalahan yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini yang dilakukan oleh pemelajar BIPA tingkat menengah di Balai Bahasa Jawa Barat adalah (1) penggunaan ejaan pada suatu kata, salah menuliskan kata seperti kurangnya menulis huruf, kelebihan menulis huruf, hingga kesalahan karena tidak menggunakan spasi. Hal ini terjadi disebabkan oleh faktor bahasa lisan, terkadang dalam mengucapkan suatu kata tidak terlalu jelas dalam mengucapkan bunyi-bunyinya, atau bahkan tidak adanya kesesuaian jeda saat berbicara. Hal ini menjadikan pemelajar terpengaruh pada proses pemerolehan bahasa tulisnya; (2) kosakata, penyebabnya tidak jauh berbeda dengan penggunaan ejaan; (3) kekurangan penggunaan kata seperti pada kalimat orang itu *berubah hewan* seperti orang tua Chihiro, seharusnya disisipkan kata *menjadi* di antara kata *berubah* dan *hewan*; (4) afiksasi, seperti penggunaan kata *turun* pada kalimat “jumlahnya tiba-tiba *turun* karena” seharusnya menggunakan imbuhan *meN-* menjadi *menurun*; (5) pada struktur kalimat yang banyak memunculkan kalimat tidak efektif dan tidak sesuai dengan kaidah SPOK; (6) pada reduplikasi yang tidak seharusnya digunakan malah digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penutur asing masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia tertulis terkait dengan penggunaan atau penerapan ketentuan bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis. Oleh karena itu, kesalahan penulisan bahasa Indonesia masih sering ditemukan pada ranah morfologi, semantik, dan sintaksis dalam penulisan karangan peserta didik BIPA, khususnya penutur asing yang belajar bahasa Indonesia di Pusat Bahasa Jawa Barat. Klasifikasi kesalahan mencakup penghilangan kata, seperti menghilangkan kata atau item yang harus atau seharusnya muncul dalam kalimat; kesalahan ejaan, seperti penggunaan ejaan yang tidak akurat; struktur kalimat, seperti ketidaktepatan penulisan struktur kalimat, termasuk dalam hal peran, kategori, dan fungsi; kosa kata, seperti ketidaktepatan penggunaan kosakata dalam kalimat; afiksasi, seperti ketidaktepatan penggunaan imbuhan; dan reduplikasi, seperti ketidaktepatan dalam menggunakan pengulangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal, Junaiyap. (2008). *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Damaiyanti, Vismaia S, Sitaresmi, Nunung. (2005). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Literasi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FPBS UPI.

- Anjarsari, N., Suwandi, S. & Mulyono, S. (2013). Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2 (1), p. 1-13
- Herniti, Ening. (2017). *Kesalahan Berbahasa Indonesia Tulis pada Mahasiswa Thailand (Studi atas Pembelajaran BIPA di PPB UIN Sunan Kalijaga)*. Diakses dari <http://202.0.92.5/adab/thaqafiyyat/article/view/1306/788>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Minat negara lain belajar bahasa Indonesia tinggi*. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/10/minat-negara-lain-belajar-bahasa-indonesia-tinggi-4735-4735-4735>
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Komariah, Aan & Sjam'an, S. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- I Widia, LS Sulistyaningsip. (2016). *Sahabatku Indonesia Tingkat B2*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi
- I Widia, R Rahma. (2020). *The Phenomenon of Using Potential Form in Indonesian as Foreign Language Learners Utterance*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.114> 20 August 2020.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi penutur asing: Acuan teori dan pendekatan pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Ramlan, M. (1996). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ratnawati. (2015). Penggunaan konjungsi pada bahasa tulis pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Sawerigading*, 21 (3), p. 367-379
- Siagian, E. N. (2017). Analisis kesalahan berbahasa (tulisan) mahasiswa BIPA tingkat lanjut Universitas Yale, USA. *Prosiding Seminar Nasional #3: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*, 22 Maret 2017
- Susanto, G. (2007). Pengembangan bahan ajar bipa berdasarkan kesalahan bahasa Indonesia pembelajar asing. *Bahasa dan Seni*, 35 (2), p. 231-239